

HUBUNGAN PENGETAHUAN PENDERITA TUBERKULOSIS PARU DENGAN TINGKAT KEPATUHAN DALAM PROGRAM PENGOBATAN TUBERKULOSIS PARU DI PUSKESMAS BAHU KECAMATAN MALALAYANG MANADO

Liria C. Bawihu¹⁾, Widya Astuty Lolo¹⁾, Henki Rotinsulu¹⁾

¹⁾Jurusan Farmasi, FMIPA, Universitas Sam Ratulangi, Manado, 95115

ABSTRACT

Tuberculosis disease or commonly called TBC is an infectious disease caused by Mycobacterium tuberculosis. Most of tuberculosis bacteria attack the lungs, but can also affect other organs. The high incidence of tuberculosis in the world is caused, among others, non-obedience to treatment programs and inadequate treatment. This study aims to determine the relationship between knowledge about pulmonary tuberculosis with obedience in pulmonary tuberculosis treatment program at Bahu Community Health Center, Malalayang Sub-District, Manado. This research is descriptive correlation with sampling technique is non-probability sampling which is a purposive sampling that is sampling according to research criteria against 30 patients of pulmonary tuberculosis which fulfilling the inclusion criteria. The result showed that there was a significant correlation between the knowledge of lung tuberculosis patient with the level of obedience in the treatment program of pulmonary tuberculosis.

Keywords: *Pulmonary tuberculosis, Obedience Level, Knowledge*

ABSTRAK

Penyakit tuberkulosis atau yang sering disebut TBC merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Sebagian besar kuman tuberkulosis menyerang paru, tetapi dapat juga mengenai organ tubuh lainnya. Tingginya angka kejadian tuberkulosis di dunia disebabkan antara lain ketidakpatuhan terhadap program pengobatan maupun pengobatan yang tidak adekuat. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang tuberkulosis paru dengan kepatuhan dalam program pengobatan tuberkulosis paru di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Manado. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi dengan teknik pengambilan sampel yaitu *non-probability sampling* dengan cara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel sesuai dengan kriteria penelitian terhadap 30 penderita tuberkulosis paru yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan penderita tuberkulosis paru dengan tingkat kepatuhan dalam program pengobatan tuberkulosis paru.

Kata Kunci : Tuberkulosis Paru, Tingkat Kepatuhan, Pengetahuan.

PENDAHULUAN

Penyakit tuberkulosis atau yang sering disebut TBC merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Sebagian besar kuman tuberkulosis menyerang paru, tetapi dapat juga mengenai organ tubuh lainnya (Depkes RI, 2009). Di Indonesia, penyakit tuberkulosis merupakan penyakit infeksi yang masih menjadi masalah utama kesehatan masyarakat. Menurut *Global Tuberculosis Control* tahun 2011 jumlah penderita tuberkulosis di Indonesia merupakan ke-4 terbanyak di dunia setelah India, Cina dan Afrika Selatan (Siagian, 2011). Diperkirakan jumlah penderita tuberkulosis di Indonesia sekitar 10% dari total jumlah penderita tuberkulosis di dunia. Berdasarkan laporan WHO tahun 2014 Indonesia termasuk dalam 6 negara dengan prevalensi TB terbesar yaitu 647 kasus per 100.000 penduduk (WHO, 2014)

Sejak tahun 1995, WHO (*World Health Organization*) mengembangkan strategi penanggulangan tuberkulosis yang dikenal sebagai strategi DOTS (*Directly Observed Treatment Shortcourse*) (Tabrani, 2007). Fokus DOTS ialah penemuan dan penyembuhan penderita. Strategi ini akan memutuskan penularan tuberkulosis dan dengan demikian menurunkan kejadian tuberkulosis di masyarakat (Depkes RI, 2007). Salah satu komponen DOTS ialah pengobatan dengan paduan obat antituberkulosis (OAT) jangka pendek dengan pengawasan langsung Pengawas Menelan Obat (PMO) (Depkes RI, 2005).

Sejak tahun 1969, penanggulangan tuberkulosis di Indonesia dilakukan secara nasional melalui Unit Pelayanan

Kesehatan (UPK) terutama Puskesmas yang diintegrasikan dalam pelayanan kesehatan dasar. Obat antituberkulosis (OAT) yang digunakan ialah paduan standar INH (Isoniazid), PAS (Para Amino Salisilat) dan Streptomycin selama satu sampai dua tahun. Sejak tahun 1977 mulai digunakan panduan OAT jangka pendek yang terdiri dari INH (Isoniazid), Rifampisin dan Ethambutol selama 6 bulan (Depkes RI, 2007).

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2016 – Februari 2017 bertempat di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Manado.

Jenis dan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan ialah deskriptif korelasi yaitu penelitian yang diarahkan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dengan variabel terikat (Notoatmodjo, 2010), untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan penderita tuberkulosis paru dengan tingkat kepatuhan dalam program pengobatan tuberkulosis paru.

Kriteria Penelitian

1. Kriteria Inklusi
 - a. Penderita rawat jalan yang menderita tuberkulosis di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Manado.
 - b. Penderita tuberkulosis yang bersedia ikut serta dalam penelitian.
2. Kriteria Eksklusi
 - a. Penderita tuberkulosis dengan penyakit penyerta

Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini instrumen yang digunakan yaitu lembar kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk diisi.

Aspek Pengukuran

Peneliti menganalisa data dengan menetapkan kriteria penilaian. Penilaian kuesioner pengetahuan menggunakan skala *Guttman* dengan cara menetapkan bobot jawaban terhadap tiap item yaitu skor pernyataan positif ialah benar (skor 1) dan salah (skor 0). Skor untuk pernyataan negatif ialah benar (skor 0) dan salah (skor 1). Total skor diperoleh terendah 0 dan tertinggi yaitu 9.

Menurut Yusuf. S (2015), untuk mengidentifikasi hasil skor pengetahuan dibagi dalam 3 kategori penilaian:

1. Baik ialah jika responden dapat menjawab ≥ 7 dari pertanyaan dengan jumlah nilainya 7 - 9 (67% - 100%).
2. Cukup ialah jika responden dapat menjawab 4 - 6 dari pertanyaan dengan jumlah nilainya 4 - 6 (34% - 66%).
3. Kurang ialah jika responden dapat menjawab ≤ 3 dari pertanyaan dengan jumlah nilainya 0 - 3 (0% - 33%).

Tabel 4. Karakteristik Responden Penderita TB Paru berdasarkan Umur

Umur Responden	Jumlah Responden	Persentase (%)
17 – 55 tahun	16	53.33
>55 tahun	14	46.67
Total	30	100

Karakteristik responden berdasarkan umur di Puskesmas Bahu Kecamatan

Penelitian untuk mengidentifikasi hasil skor kepatuhan dibagi dalam 2 kategori penilaian:

1. Tidak patuh ialah jika responden hanya menjawab dengan skor 0 – 6 yang telah dijumlahkan dari pertanyaan yang disediakan.
2. Patuh ialah jika responden dapat menjawab dengan skor 7 – 12 yang telah dijumlahkan dari pertanyaan yang disediakan.

Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh akan dikumpulkan dan diolah, baik secara manual maupun dengan menggunakan komputer kemudian akan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi serta diidentifikasi menggunakan *chi-square* ($p < 0,05$) untuk mengetahui hubungan pengetahuan penderita tuberkulosis paru dengan kepatuhan dalam program pengobatan tuberkulosis paru. Data dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 21.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Manado
Usia

Malalayang Manado dalam penelitian ini berkisar antara 19 – 78 tahun.

Pendidikan

Tabel 5. Karakteristik Responden Penderita TB Paru berdasarkan Pendidikan

Pendidikan Responden	Jumlah Responden	Persentase (%)
SD	12	40
SLTP	6	20
SMA	9	30
Sarjana	3	10
Total	30	100

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Manado di peroleh hasil dari jumlah terbanyak secara berturut-turut yaitu tingkat SD, sebesar 12 responden (40%), tingkat SLTA sebanyak 9 responden

(30%), tingkat SMP dengan 6 responden (20%) dan Sarjana sebanyak 3 responden (10%).

Pengetahuan Penderita tentang TB Paru

Tabel 7. Data Responden Berdasarkan Kategori Pengetahuan Penderita TB Paru di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Manado.

Kategori Pengetahuan	Jumlah Responden	Presentase (%)
Baik	29	96,67
Cukup	1	3.33
Kurang	0	0
Total	30	100

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebanyak 29 responden (96.67%) tergolong berpengetahuan baik dan

sebanyak 1 responden (3.33%) tergolong berpengetahuan cukup.

Kepatuhan Penderita TB Paru

Tabel 9. Data Responden Berdasarkan Kategori Kepatuhan Pengobatan Tuberkulosis Paru di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Manado.

Kategori Kepatuhan	Jumlah Responden	Presentase (%)
Patuh	27	90
Tidak Patuh	3	10
Total	30	100

Hasil yang diperoleh menunjukkan sebanyak 27 responden (90%) tergolong patuh dalam program pengobatan tuberkulosis dan sebanyak 3 responden (10%) tergolong tidak patuh dalam program pengobatan tuberkulosis.

Hubungan Pengetahuan Penderita Tuberkulosis Paru dengan Tingkat Kepatuhan dalam Program Pengobatan Tuberkulosis Paru

Hubungan Pengetahuan Penderita Tuberkulosis Paru dengan Tingkat Kepatuhan dalam Program Pengobatan Tuberkulosis Paru di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Manado.

Variabel	Kepatuhan		Total		p<0,05
	Patuh	Tidak Patuh	n	%	
	n	n	n	%	
Pengetahuan					
Baik	27	2	29	96.67	0.002
Cukup	0	1	1	3.33	
Kurang	0	0	0	0	
Total	27	3	30	100	

Berdasarkan hasil analisis, proporsi responden yang memiliki pengetahuan yang baik lebih banyak yang patuh dibandingkan yang tidak patuh. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian, dimana pasien dengan tingkat pengetahuan tinggi memiliki tingkat kepatuhan dalam program pengobatan yaitu sebesar 96.67% sedangkan responden berpengetahuan cukup mempunyai tingkat kepatuhan yang rendah yaitu 3.33%.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Manado

Karakteristik responden berdasarkan umur di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Manado dalam penelitian ini berkisar antara 19 – 78 tahun. Karakteristik ini dibagi dalam dua kategori berdasarkan usia biologis, dimana usia biologis adalah perhitungan usia berdasarkan kematangan biologis yang dimiliki seseorang, menurut Depkes RI (2009) usia 17 – 55 tahun dikategorikan masa remaja dan dewasa, dan usia di atas 55 tahun dikategorikan lanjut usia. Berdasarkan hasil penelitian jumlah terbanyak terdapat pada kelompok umur

17 – 55 tahun, yang sebanyak 16 responden (53.33%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan pedoman nasional pengendalian tuberkulosis dimana diungkapkan bahwa sekitar 75% penderita TB adalah kelompok usia yang paling produktif (15 – 50 tahun), hal ini disebabkan oleh perubahan demografik karena meningkatnya penduduk dunia dan perubahan struktur umur kependudukan (Depkes RI, 2009).

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Manado di peroleh hasil dari jumlah terbanyak secara berturut-turut yaitu tingkat SD, sebesar 12 responden (40%), tingkat SLTA sebanyak 9 responden (30%), tingkat SMP dengan 6 responden (20%) dan Sarjana sebanyak 3 responden (10%). Hal ini sesuai dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2011), tingkat pengetahuan responden tentang penyakit TBC dan perilaku pencegahannya di kota Solok didapatkan presentase sebesar 63.6 % yang berpendidikan dasar.

Pengetahuan Penderita tentang TB Paru

Berdasarkan jawaban responden diketahui bahwa hasil analisa pengetahuan responden tentang tuberkulosis paru menunjukkan 96.67 % responden memiliki pengetahuan yang baik dan 3.33% berpengetahuan cukup tentang TB paru. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sumiyati (2013), hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap upaya pencegahan penyakit tuberkulosis didapatkan nilai presentase sebesar 71.7 % yang berpengetahuan baik. Ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan oleh petugas kesehatan di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Manado sudah sangat efektif sehingga responden TB paru memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tinggi meskipun sebagian besar responden hanya berpendidikan tingkat dasar.

Responden dengan tingkat pengetahuan yang rendah di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Manado sebanyak 3.33%. Masalah ini dapat diatasi dengan memberikan informasi yang tepat tentang tuberkulosis, pencegahan, dan dampak ketidakpatuhan berobat ke pelayanan kesehatan. Pemberian informasi dapat diarahkan melalui pendidikan kesehatan penderita TB, Pengawas Menelan Obat (PMO) dan kader, sehingga penderita tuberkulosis paru yang berpengetahuan rendah tidak menjadi sumber penularan bagi anggota keluarga maupun masyarakat. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang tuberkulosis paru dapat diberikan motivasi untuk menyelesaikan pengobatan sampai tuntas.

Kepatuhan Penderita TB Paru

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 90% penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Manado patuh dalam program pengobatan tuberkulosis paru, dan sebesar 10% menunjukkan responden yang tidak patuh minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Manado menjalankan program pengobatan secara teratur.

Salah satu faktor yang berpengaruh besar pada kepatuhan minum obat adalah adanya dukungan dari PMO yang mengingatkan penderita tuberkulosis paru untuk minum obat. Pelayanan yang baik dan terpadu terlihat pada saat penderita tuberkulosis paru datang menebus obat, maka akan selalu diingatkan jadwal pengambilan obat berikutnya dari petugas kesehatan.

Hubungan Pengetahuan Penderita Tuberkulosis Paru dengan Tingkat Kepatuhan dalam Program Pengobatan Tuberkulosis Paru

Berdasarkan hasil analisis, proporsi responden yang memiliki pengetahuan yang baik lebih banyak yang patuh dibandingkan yang tidak patuh. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian, dimana pasien dengan tingkat pengetahuan tinggi memiliki tingkat kepatuhan dalam program pengobatan yaitu sebesar 96.67% sedangkan responden berpengetahuan cukup mempunyai tingkat kepatuhan yang rendah yaitu 3.33%.

Berdasarkan hasil analisa bivariat pada penelitian ini dengan p value < 0,005 yaitu 0,002 yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan penderita tuberkulosis paru

dengan kepatuhan dalam program pengobatan tuberkulosis paru. Semakin tinggi tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih mudah menerima pengetahuan baru dan semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin baik pengetahuannya (Notoatmodjo, 2007).

Penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) bahwa tindakan seseorang terhadap masalah kesehatan pada dasarnya akan dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang terhadap masalah tersebut. Dalam hal ini semakin tinggi pengetahuan responden tentang manfaat pengobatan dan bahayanya kegagalan pengobatan atau terputusnya mengkonsumsi obat maka semakin patuh pula responden untuk melakukan program pengobatan dan kunjungan yang rutin sesuai dengan jadwal yang ditentukan petugas kesehatan di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Manado. Semakin rendah pengetahuan maka semakin tidak patuh responden dalam program pengobatan tuberkulosis paru.

KESIMPULAN

1. Penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Manado memiliki pengetahuan baik sebanyak 29 responden (96,67).
2. Penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Manado patuh dalam program pengobatan sebanyak 27 responden (90%).
3. Terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan penderita tuberkulosis paru dengan kepatuhan dalam program pengobatan tuberkulosis paru.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2005. *Pharmaceutical Care Untuk Penyakit Tuberkulosis*. Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik Ditjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan: Jakarta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2007. *Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis. Edisi ke-2*. Depkes RI: Jakarta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2009. *Keputusan Menteri Kesehatan RI Tentang Pedoman Penanggulangan Tuberkulosis*. Depkes RI: Jakarta.
- Notoatmodjo. 2007. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Notoatmodjo. 2010. *Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Siagian, V. 2011. *Program Nasional Penanggulangan Tuberkulosis*. Kongres Ilmiah dan Rakernas IAI: Manado 28 Oktober 2011.
- Sumiyati. 2013. *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Tuberkulosis di RW 04 Kelurahan Lagoa Jakarta Utara*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Tabrani, I. 2007. *Konversi Sputum BTA pada Fase Intensif TB Paru Kategori I antara Kombinasi Dosis Tetap (KDT) dan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Generik di RSUP H. Adam Malik Medan*

[Tesis]. Departemen Ilmu Penyakit
Paru FK-USU: Medan.

Yusuf, S.F. 2015. *Metodologi Penelitian
Kesehatan*. Darmais Press STIKES
Darmais Padangsidempuan:
Padangsidempuan.